IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK BAGI PESERTA DIDIK: STUDI KASUS DI SDN BANGETAYU WETAN 02

Miyosi Kiromin Baroroh[1], Nuhyal Ulia[2]
[1, 2] Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang Indonesia
[1]miyosikirominbaroroh@gmail.com, [2]nuhyalulia@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Child-Friendly School (SRA) program in supporting the holistic character formation of students at SDN Bangetayu Wetan 02. The SRA program is a government initiative that places children's rights as the main foundation in creating a safe, comfortable, inclusive, and enjoyable educational environment. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through field observations, interviews with teachers and the school's SRA team, and documentation studies. The results of the study indicate that the principles of SRA have been integrated into various aspects of school activities, such as enjoyable learning, positive habituation routines, and participatory approaches that encourage active student involvement. However, the implementation of SRA still faces several challenges, including limited funds, lack of infrastructure, and uneven training for teachers. The involvement of parents and the community also still needs to be improved in order to create synergy in realizing truly child-friendly schools. Thus, the success of the SRA program is largely determined by the commitment and collaboration of all elements of the school and ongoing support from stakeholders.

Keywords: Child Friendly School, character, exemplary teachers, holistic education, children's rights.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik di SDN Bangetayu Wetan 02. Program SRA merupakan inisiatif pemerintah yang menempatkan hak-hak anak sebagai landasan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan guru dan tim SRA sekolah, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip SRA telah diintegrasikan dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, seperti pembelajaran yang menyenangkan, rutinitas pembiasaan positif, serta pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Kendati demikian, implementasi SRA masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain

keterbatasan dana, kurangnya sarana prasarana, serta tidak meratanya pelatihan bagi guru. Keterlibatan orang tua dan masyarakat pun masih perlu ditingkatkan agar tercipta sinergi dalam mewujudkan sekolah yang benar-benar ramah anak. Dengan demikian, keberhasilan program SRA sangat ditentukan oleh komitmen dan kolaborasi seluruh elemen sekolah serta dukungan berkelanjutan dari pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, karakter, guru teladan, pendidikan holistik, hak anak.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan spiritual yang kuat. Pendidikan karakter menjadi landasan dalam membangun generasi yang mampu bersikap bijak, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik pun semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, paparan media digital tanpa filter, serta pergeseran nilai-nilai budaya turut memengaruhi pola pikir dan perilaku anak-anak di usia sekolah.

Fenomena degradasi moral yang kian nyata di kalangan anak dan remaja menjadi peringatan serius bagi dunia pendidikan. Penurunan sikap sopan santun, rasa hormat terhadap orang tua dan guru, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang menjadi indikasi adanya krisis karakter yang harus segera diatasi (Suyadi & Ulfatin, 2017). Di sisi lain, akses terhadap teknologi digital yang semakin luas tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, baik dari sisi anak-anak maupun orang tua. Anak dengan mudah dapat mengakses konten negatif yang tidak sesuai dengan usia, sementara banyak orang tua masih kurang terlibat atau belum memahami cara mengarahkan penggunaan teknologi secara sehat (Nugrahani & Suparno, 2019).

Lingkungan sosial dan pendidikan yang seharusnya menjadi faktor pendukung pembentukan karakter juga menghadapi tantangan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

sebenarnya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, keterbatasan waktu, kurikulum yang lebih menekankan aspek kognitif, serta lemahnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi hambatan tersendiri (Zuchdi, 2011). Lebih parah lagi, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah pun belum sepenuhnya aman bagi anak. Pada periode Januari hingga Agustus 2023, KPAI mencatat 861 kasus kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan, yang terdiri dari 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik/psikis, 87 kasus perundungan, dan lainnya (KPAI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih belum menjadi ruang yang sepenuhnya ramah dan mendukung perkembangan karakter anak.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan sistematis dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak adalah pendekatan pendidikan yang mengedepankan kepentingan terbaik anak dalam proses belajar-mengajar. SRA menempatkan anak sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk merasa aman, nyaman, dihargai, dan dilibatkan dalam setiap proses pendidikan (Kementerian PPPA, 2015). Dalam konteks pembentukan karakter, lingkungan SRA sangat mendukung berkembangnya nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, empati, toleransi, dan kerja sama, melalui pembelajaran yang partisipatif dan pembiasaan yang positif.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bangetayu Wetan 2, salah satu sekolah dasar negeri di Kota Semarang, yang tengah berupaya mengimplementasikan konsep Sekolah Ramah Anak dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan upaya konkret dalam menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian ini juga dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Kegiatan PPL

memberikan kesempatan kepada mahasiswa PPG untuk menerapkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional secara langsung di lingkungan sekolah. Dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, observasi, dan interaksi dengan warga sekolah, mahasiswa PPG dapat memperoleh pemahaman kontekstual mengenai bagaimana konsep Sekolah Ramah Anak diimplementasikan secara nyata dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Sekolah Ramah Anak sebagai pilar dalam pendidikan karakter holistik peserta didik di SDN Bangetayu Wetan 2. Fokus utama terletak pada bagaimana kebijakan, strategi, praktik pembelajaran, serta budaya sekolah mampu mendukung nilai-nilai karakter yang diharapkan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan implementatif dan kontekstual yang dapat dijadikan model atau acuan bagi sekolah lain dalam menyelenggarakan pendidikan karakter berbasis Sekolah Ramah Anak secara optimal dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Alasan menggunakan metode ini untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam tentang implementasi sekolah ramah anak sebagai pilar pendidikan karakter siswa di SDN Bangetayu Wetan 02. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan (literature), dokumentasi, observasi. Waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan informasi di awal kegiatan PPL 2 yaitu 7 hari. Lokasi penelitian bertempat di SDN Bangetayu Wetan 02 kota Semarang dan provinsi Jawa Tengah.

Pertama-tama, teknik observasi diaksanakan untuk mengamati langsung kegiatan yang terjadi di lingkungan SDN Bangetayu Wetan 02. Peneliti dapat mengamati interaksi antara peserta didik, guru, dan staf sekolah dalam konteks Program Sekolah Ramah Anak.

Observasi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana program tersebut diimplementasikan dan bagaimana peserta didik meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kedua, teknik wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan banyak informasi. Selain itu, wawancara dengan guru dan staf sekolah juga dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan keberhasilan dalam menerapkan program tersebut. Ketiga, teknik dilaksanakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait Program Sekolah Ramah Anak di SDN Bangetayu Wetan 02. Dokumentasi ini dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung analisis tentang implementasi program dan dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik.

Penggunaan metode penelitian kualitatif merupakan metode penting untuk mencatat dan menganalisis data yang dikumpulkan secara sistematis. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat dianalisis dengan pendekatan tematik atau analisis isi untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep yang muncul. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk mendukung temuan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dampak program sekolah ramah anak terhadap penguatan karakter peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah Ramah Anak (SRA)

Anak merupakan cikal-bakal penerus bangsa, fase anak merupakan fase pembentukan jati diri manusia. Namun kasus kekerasan terhadap anak saat ini masih terjadi, termasuk di lingkungan sekolah, hal itu dapat kita lihat dari adanya pelaporan terhadap Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kekerasan terhadap anak. Sekolah, keluarga serta lingkungan sejatinya merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang serta tempat anak mengaktualisasikan bakat dan minatnya. Negara menjamin hal tersebut melalui undang-undang perlindungan anak yang berbunyi, Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Muslimin, Hasanah, et

al., 2021). Menyikapi terjadinya kasus kekerasan terhadap anak terutama di lingkungan sekolah, pemerintah melalui Mentri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyelenggarakan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Harapannya dengan adanya program tersebut, sekolah dapat menjadi tempat anak bertumbuh dan berkembang serta menjadi tempat anak menyalurkan minat dan bakatnya, sebagaimana tercantum dalam prinsi-prinsip sekolah ramah anak (Nurfarida et al., 2021).

Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, penghormatan terhadap pandangan anak, pengelolaan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut merupakan hak dasar anak dilingkungan sekolah, dengan adanya prinsip tersebut anak akan lebih merasa nyaman sehingga anak dapat memunculkan sekaligus menumbuhkan potensinya secara maksimal. Karena dengan maksimalnya pertumbuhan potensi baik anak, akan berakibat pada meningkatnya potensi kemajuan bangsa. Selain prinsip sekolah ramah anak, pemerintah juga telah menentukan indikator sekolah ramah anak untuk dapat mengidentifikasi dan melakukan supervisi mengenai sejauh mana ketercapaian program sekolah ramah anak tersebut. Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) meliputi 6 (enam) komponen penting, yaitu kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana SRA, partisipasi anak; dan partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni (Sitorus & Lasso, 2021a).

Indikator sekolah ramah anak, memperlihatkan bahwa terselenggaranya Sekolah Ramah Anak, dapat dicapai jika melibatkan seluruh elemen terkait agar semua dapat berkontribusi sesuai fungsinya. Kebijakan kepala sekolah sangat menentukan terselenggaranya Sekolah Ramah Anak (SRA), karna sekolah mempunyai kebijakan strategis di tingkat satuan pendidikan. Pelaksanaan kurikulum yang memperhatikan hak anak menjadi motor penggerak para guru dalam menyusun, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kegiatan belajar

mengajar di satuan pendidikan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan penunjang sekolah ramah anak, semakin terpenuhinya sarana dan prasarana akan berakibat semakin besar pula peluang keberlangsungan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di satuan pendidikan. Partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, juga alumni akan sangat membantu sebagai penguat, dukungan sekecil apapun dari para pihak terkait akan sangat berarti dalam keberlangsungan Sekolah Ramah Anak (SRA) (Sitorus & Lasso, 2021b).

Salah satu faktor yang mendukung adalah komunikasi yang baik dan lancar, sikap dan komitmen para guru dan seluruh warga. Program baik akan berakibat baik jika dilakukan dengan komunikasi dan koordinasi yang baik dari seluruh pihak terkait, dengan demikian semua akan berjalam beriringan menuju visi yang sama dan saling menguatkan (Maula, 2021).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang mencerminkan kepribadian luhur. Dalam pandangan Tilaar (2019), pendidikan adalah proses yang mengubah seseorang menjadi lebih dewasa, baik secara intelektual maupun moral, melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan belajar yang mendidik. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang konsisten, serta diperkuat oleh keteladanan dari lingkungan sekitar, terutama dari guru dan orang tua (Lickona, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, empati, serta kedisiplinan. Evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter peserta didik menjadi penting untuk menilai sejauh mana pendidikan telah berdampak pada pembentukan pribadi yang utuh (Sudrajat, 2020). Pendidikan karakter yang efektif pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh sebagai bekal membangun

peradaban bangsa yang lebih baik (Kemendikbud, 2021).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan strategi fundamental dalam dunia pendidikan yang bertujuan menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan peserta didik secara utuh. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, dan kepedulian sosial bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus menjadi bagian dari praktik keseharian siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kelima nilai utama dalam PPK religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas terintegrasi dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga membentuk karakter yang kokoh sebagai identitas bangsa Indonesia. Penanaman karakter yang kuat membutuhkan pembiasaan dan penguatan melalui keteladanan nyata dari guru dan lingkungan sekitarnya, sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi teladan). Selain itu, teladan Nabi Muhammad saw. sebagai figur yang menjunjung tinggi akhlak mulia menjadi inspirasi dalam membentuk pribadi peserta didik yang unggul secara moral dan spiritual. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui PPK bukan hanya sebuah kewajiban kurikuler, tetapi keniscayaan untuk membentuk generasi berkarakter yang mampu menjaga jati diri bangsa di tengah tantangan global (Supriani et al., 2022; Kemendikbud, 2021).

Salah satu bentuk konkret dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia adalah melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi acuan dalam membentuk peserta didik sebagai insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil ini menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang siap menjadi pembelajar sepanjang hayat, mampu bersaing secara global, namun tetap menjunjung tinggi identitas kebangsaan. Enam dimensi utama yang melekat pada Profil Pelajar Pancasila meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan

global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Ciri-ciri ini tidak hanya mencerminkan integritas pribadi yang kuat, tetapi juga menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah secara dinamis. Dalam era disrupsi teknologi dan globalisasi saat ini, pelajar dituntut untuk adaptif, inovatif, dan berlandaskan nilai kebangsaan agar tidak tertinggal dari bangsa lain. Oleh karena itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan menjadi sebuah kebutuhan esensial untuk membentuk generasi unggul yang berdaya saing tinggi dan berkarakter mulia (Meliani, Alawi, et al., 2021; Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi SRA dalam di SDN Bangetayu 02 Mendukung Pembentukan Karakter Secara Holistik

Implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Bangetayu Wetan 02 menunjukkan peran penting satuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan ramah anak. Guru menjadi fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Marno et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran yang ramah anak mendukung karakter alami peserta didik, seperti kecenderungan bermain, bereksplorasi, dan belajar dalam suasana yang aman dan tidak menekan. Model ini juga merefleksikan nilai-nilai inti dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2020).

Dari sudut pandang psikologis, praktik yang diterapkan di SDN Bangetayu Wetan 02 selaras dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar anak terbentuk secara optimal melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung. Dalam pembelajaran yang kolaboratif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter positif. Selain itu, penerapan pembiasaan nilai-nilai

karakter dalam kegiatan rutin sekolah seperti apel pagi, pembacaan Asmaul Husna, Rabu Kreasi, senam pagi, dan upacara bendera turut mengaktualisasikan teori behavioristik Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif. Dalam praktiknya, sekolah memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan tanggung jawab, sehingga siswa termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut.

Program SRA juga mencakup pendekatan perlindungan dan pencegahan terhadap kekerasan, termasuk bullying dan diskriminasi. Guru secara aktif mensosialisasikan isu-isu penting seperti perundungan dan pendidikan seksual, bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk menyampaikan materi yang relevan dan sesuai usia. Langkah ini membuktikan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang aman bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang secara emosional dan sosial. keberhasilan implementasi SRA ditandai oleh pencegahan kekerasan, partisipasi aktif siswa, serta perhatian terhadap hak-hak anak. Keterlibatan lintas sektor, termasuk orang tua, puskesmas, dan pemangku kepentingan lain, menjadi faktor pendukung keberlanjutan program ini. (Na'imah et al. 2020).

Pengimplementasian Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Bangetayu Wetan 02 juga dilakukan melalui strategi komunikasi yang berkesinambungan, salah satunya dengan memberikan himbauan secara verbal maupun visual kepada peserta didik. Setiap apel pagi, kepala sekolah rutin menyampaikan pesan-pesan moral yang menekankan pentingnya memiliki karakter yang baik, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, berbagai poster motivasi yang mengandung nilai-nilai positif ditempatkan di berbagai sudut sekolah sebagai bentuk penguatan visual terhadap pendidikan karakter. Kepala sekolah juga secara konsisten menghimbau para guru untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai SRA dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar SRA yang menekankan pendekatan partisipatif, holistik, dan berbasis hak anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020), di mana

lingkungan sekolah harus mampu mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter melalui berbagai saluran dan metode.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, strategi ini juga mencerminkan pendekatan behavioristik dalam pembentukan karakter, yaitu dengan memberikan stimulus secara konsisten melalui penguatan verbal dan visual. Dalam jangka panjang, penguatan ini akan membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui keteladanan, lingkungan yang kondusif, dan komunikasi yang bermakna. (Lickona, 2019). Oleh karena itu, himbauan dari kepala sekolah dan visualisasi nilai melalui poster menjadi salah satu bentuk nyata internalisasi nilai karakter dalam konteks Sekolah Ramah Anak.

Selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), saya mengamati bahwa siswa di SDN Bangetayu Wetan 02 memiliki karakter yang baik dan ramah. Mereka terbiasa menyapa guru dan bersalaman saat bertemu, menunjukkan bahwa nilai kesantunan sudah menjadi budaya sekolah. Di waktu istirahat, anak-anak bermain dengan bebas di halaman sekolah yang luas, tanpa terlihat adanya perilaku agresif atau tindakan bullying. Situasi ini memperlihatkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif. Observasi ini memperkuat teori ekologi dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Ketika sekolah menciptakan sistem yang mendukung kebutuhan emosional, fisik, dan sosial siswa, maka hasilnya akan tampak dalam perilaku positif anak sehari-hari.

Lebih lanjut, SRA sebagai pendekatan strategis telah diatur dalam kebijakan nasional melalui Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 serta diperkuat dengan Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak (Stranas PKTA) 2021–2030. SRA menekankan lima prinsip dasar, yaitu non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup dan berkembang, serta menghormati pandangan anak (KemenPPPA, 2021). Di SDN Bangetayu Wetan 02, prinsip-prinsip

ini diimplementasikan secara konsisten, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga wahana pembentukan karakter unggul yang mampu menjawab tantangan global.

Tantangan dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak

Meskipun Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bangetayu Wetan 02 telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak (SRA), proses pelaksanaannya tetap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal pendanaan dan sarana prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ulfa selaku anggota tim SRA sekolah, diungkapkan bahwa keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam penerapan prinsip-prinsip SRA secara menyeluruh. Sarana fisik seperti ruang konseling, ruang bermain aman, dan fasilitas inklusif belum sepenuhnya tersedia karena keterbatasan anggaran sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Yakin (2023), yang mencatat bahwa minimnya dukungan anggaran menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan SRA di banyak satuan pendidikan.

Selain aspek finansial, keterbatasan dalam hal pelatihan dan penguatan kapasitas guru juga menjadi tantangan yang signifikan. Tidak semua guru di SDN Bangetayu Wetan 02 memiliki kesempatan untuk mengikuti bimbingan teknis atau pelatihan langsung mengenai prinsip dan penerapan SRA. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam pemahaman dan implementasi antar guru, yang berdampak pada inkonsistensi penerapan nilai-nilai ramah anak di lingkungan sekolah. Padahal, peran guru sangat krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter anak. Menurut Wulandari & Subiyantoro (2022), kompetensi guru dalam memahami pendekatan ramah anak menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pelaksanaan SRA. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan sistematis bagi seluruh guru menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan.

Tantangan lainnya terletak pada kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program SRA di rumah maupun di sekolah. Kolaborasi

antara pihak sekolah dan orang tua belum berjalan optimal, padahal menurut prinsip dasar SRA, peran keluarga sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak secara holistik. Ketika tidak ada keselarasan nilai antara rumah dan sekolah, anak akan mengalami kebingungan dan nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah sulit berkembang secara berkelanjutan. Hal ini ditegaskan oleh Lestari et al. (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi yang lemah antara guru dan orang tua dapat menghambat konsistensi pembinaan karakter anak. Dengan demikian, membangun kemitraan strategis antara sekolah dan keluarga merupakan tantangan sekaligus kebutuhan yang mendesak dalam implementasi SRA secara optimal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan orang tua, guna menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar ramah anak.

E. Kesimpulan

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Bangetayu Wetan 02 menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik melalui integrasi nilai-nilai kemanusiaan, prinsip dasar hak anak, dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan rutin yang menguatkan nilai spiritual, kedisiplinan, dan sosial dengan pendekatan partisipatif yang selaras dengan teori perkembangan anak, seperti teori sosial-kognitif Bandura, behaviorisme Skinner, dan ekologi Bronfenbrenner. Peran guru sangat sentral sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa, di mana nilai-nilai moral ditanamkan tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan perilaku.

Namun, pelaksanaan SRA juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan dana, sarana prasarana, serta belum meratanya pelatihan guru. Selain itu, keterlibatan orang tua yang masih terbatas menjadi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara seluruh pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar prinsip-prinsip SRA dapat berjalan optimal. Dengan demikian,

SDN Bangetayu Wetan 02 dapat menjadi model satuan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Kemen PPPA. 2021. *Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak (Stranas PKTA) 2021–2030*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2021). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

Jurnal :

Hidayati, A. N., dan Susanti, A. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Melalui Sekolah Ramah Anak. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 54. No. 2.

Lestari, I., dkk. (2021). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak. Jurnal Kependidikan. Vol. 11. No. 1.

Marno, D., dkk. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Pembelajaran Inklusif. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 15. No. 1

Marno, H., dkk. (2021). Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter. Jurnal Obsesi. Vol. 6. No. 6

Meliani, F., dkk. (2021). Penguatan Karakter Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 10. No. 3.

Na'imah, S., dkk. (2020). Pencegahan Kekerasan Melalui Program Sekolah Ramah Anak. Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Perlindungan Anak. Vol. 8. No. 1

Na'imah, T., dkk. 2020. Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi, Vo. 4. No. 2

Putri, E. R., Hariani, D., & Maulina, I. N. (2021). Peran Guru dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Karakter, Vo. 11. No. 1

Putri, R. A., dkk. 2021. Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Dasar. Jurnal Reaksi. Vol. 3. No. 1

Supriani, N., Suryana, D. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di

Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 12. No. 1

Wulandari, T. & Subiyantoro, S. 2022. Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 8. No. 2

Yakin, A. 2023. Penguatan Karakter melalui Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 13. No. 2

Yakin, A. 2023. Tantangan Implementasi Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Karakter Anak, Vo. 4. No. 1